

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi berperan penting bagi keberlangsungan hidup seseorang. Tanpa komunikasi seseorang tidak akan mampu mendapat dan menyampaikan pesan yang mereka inginkan. Banyak cara untuk menyampaikan komunikasi kepada orang lain, seperti bertemu langsung dan mengungkapkan apa yang diinginkan secara lisan ataupun menggunakan perantara karena seseorang yang ingin diberikan pesan sedang berada diluar daerah. Contoh alat komunikasi untuk menyampaikan pesan sangat beragam seperti telepon rumah, telepon selular ataupun media surat menggunakan internet seperti *email*, *blackberry messenger* serta media sosial yang dapat membantu seseorang berkomunikasi secara langsung tanpa harus berada ditempat yang sama yaitu *video call*. Kecanggihan internet sendiripun sudah menjadi kebiasaan umum bagi hampir penduduk di negara maju dan negara berkembang. Banyak kata yang digunakan remaja Indonesia ketika seseorang menggunakan internet seperti *nge-net*, *online* dan *cyberspace*.

Istilah *cyberspace* pertama kali diperkenalkan oleh William Gibson seorang penulis fiksi ilmiah, menurut Gibson *Cyberspace* sama dengan virtual space yang berarti ruang maya, suatu lokasi imajiner tempat aktivitas elektronik dilakukan (Emelia, 2013). *Cyberspace* sangat erat kaitannya dengan jejaring sosial atau suatu sistem yang menggunakan layanan internet untuk menampilkan sesuatu yang berada jauh dari kita seperti sosok nyata didalam layar, misalnya saat

seseorang melakukan *video call* karena mereka sedang berada ditempat yang berbeda. Selain itu *video call* juga dapat mempermudah seseorang dalam pekerjaan, seseorang tidak perlu pergi ke suatu tempat yang sama dan dapat melakukan pekerjaan lain sekaligus karena mereka dapat meyakinkan klien dengan menggunakan *video call*. Bisnis layanan *video call* pun semakin marak, hampir semua aplikasi sosial media memberikan layanan *video call* seperti *skype*, *line*, *facebook* serta *blackberry messenger*. Hal tersebut pula yang membuat beberapa pihak melakukan jasa layanan *phone sex*. Adapun pengertian *phone sex* atau hubungan seks melalui telepon dalam Putri (2008) merujuk pada teori Mustika (2004), *phone sex* merupakan salah satu cara seseorang untuk mendapatkan kepuasan seksual biasanya rangsangan berasal dari pembicaraan di telepon, dan dilanjutkan dengan imajinasi seakan-akan pasangannya berhadapan langsung dengannya. *Phone sex* berkaitan erat dengan *Cybersex* yaitu kegiatan seksual yang relatif baru, interaksi online, seksual yang berfokus pada hubungan seksual dan terjadi antara sedikitnya dua orang (Shaughnessy dan Byers, 2013).

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan perilaku seksual dunia maya, seperti hasil penelitian yang dilakukan Jufri pada tahun 2004 menyatakan bahwa laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku seksual dibandingkan perempuan namun jika dijiwai dari minat perilaku seksual online maka perempuan lebih berminat melakukan hubungan seksual *online* daripada laki-laki, hal tersebut didapatkan dari hasil penelitian oleh Jufri pada tahun 2004 kepada 30 mahasiswa dan 30 mahasiswi yang berdomisili di Jakarta dimana perempuan memiliki minat yang tinggi terhadap hubungan seks online. Penelitian tersebut

juga sesuai dengan hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan Dr. Patricia Goodson pada tahun 2003 dimana perempuan lebih positif terhadap hubungan seks dunia maya yaitu 5,3% telah melakukan hubungan seks dunia maya dibandingkan laki-laki yaitu 3,1% telah melakukan hubungan seks online. Namun dari penelitian yang sama laki-laki lebih banyak melakukan masturbasi daripada perempuan hal tersebut disebabkan oleh faktor psikis dimana laki-laki memiliki kecenderungan menangkap sensasi seksual melalui indera penglihatan (dalam Pribadi dan Putri, 2010). Dalam penelitian serupa yaitu penelitian terhadap Rasionalitas *Phone sex* Waria di Sidoarjo (Amalia dan Utami, 2014) dimana para waria melakukan hubungan seksual melalui media *phone sex* untuk mendapatkan pasangan, hal tersebut dilakukan karena melalui *phone sex* para waria tidak perlu bertatap muka dengan pasangan *phone sex*.

Tidak hanya seseorang yang mencari teman untuk memuaskan keinginannya melalui jasa *phone sex* tetapi *phone sex* juga dilakukan oleh pasangan berpacaran misalnya karena mereka sedang tidak berada di kota yang sama ataupun karena kesibukan masing-masing pasangan. Seperti yang biasa dilakukan oleh IA bersama pacarnya. IA adalah seorang mahasiswa yang berdomisili di Jakarta dan IA telah melakukan *phone sex* sejak SMA. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Maret 2016 kepada subjek IA sebagai data awal, adapun wawancara tersebut yaitu:

“Saya seorang mahasiswa tingkat akhir di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta, saya berusia 22 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Saya melakukan kebiasaan phone sex sejak SMA dengan pacar saya yang berdomisili di Bogor. Awalnya saya melakukan phone sex menggunakan telepon selular karena penasaran dan berlanjut hingga sekarang menggunakan layanan

video call. Dulu saya dan pacar saya melakukan phone sex hanya lewat telepon selular karena belum ada media sosial yang secanggih sekarang, menurut saya dengan phone sex saya merasa lebih terpuaskan saat melakukan orgasme karena saya dapat meminta pacar saya melakukan hal yang membuat saya semakin bergairah dalam melakukan orgasme, kepuasan tersebut berbeda ketika menonton film porno. Alasan saya melakukan phone sex selain penasaran juga bertujuan untuk meluapkan nafsu saya karena tidak dapat melakukan hubungan intim secara langsung karena saat itu hubungan saya dengan pacar saya masih sembunyi-sembunyi dari orangtua pacar saya dan kami tidak memiliki tempat untuk melakukan hubungan intim. Menurut saya hal tersebut juga dapat menjaga hubungan berpacaran kami hingga sekarang, pacar saya semakin takut kehilangan saya dan kami menjadi saling percaya satu sama lain dengan merasa saling memiliki”.

Wawancara juga dilakukan kepada pacar IA yaitu VY. VY berusia 21 tahun adalah seorang *Customer Service* di salah satu provider telepon selular yang ada di Bogor, VY melakukan *phone sex* pertama kali ketika berusia 16 tahun. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Maret 2016 kepada subjek VY sebagai data awal, adapun wawancara tersebut yaitu:

“Nama saya VY, saya melakukan phone sex bersama IA saat SMA ketika berusia 16 tahun. Awal melakukan phone sex perasaan saya malu-malu karena saat itu saya masih sangat muda. Yang saya rasakan saat melakukan phone sex sih biasa aja soalnya saya cuma membantu IA aja. Biasa saat melakukan phone sex yang dibicarakan omongan jorok seperti mendesah sama kirim foto juga”.

Phone sex sudah menjadi *trend* dikalangan remaja dan dewasa awal, dengan *phone sex* seseorang dapat melakukan orgasme dan memuaskan dirinya pada beberapa wanita tanpa takut tertular penyakit kelamin. Situs-situs layanan *phone sex* pun sangat mudah diakses, biasanya seseorang yang menjual layanan *phone sex* memajang nomer telepon atau pin *blackberry messenger* di media sosial seperti *facebook*. Selain memajang nomer ada beberapa pihak yang menggunakan aplikasi *skype* untuk mengajak seseorang yang tidak mereka kenal sebelumnya

melakukan *phone sex*. Biasanya mereka akan mengetik nama pada *options* pencarian yang terdapat dalam aplikasi *skype* dan jika merasa cocok mereka akan menggunakan layanan *video call* untuk melakukan *phone sex*. Beberapa pelaku *phone sex* tidak segan-segan untuk melepas pakaian mereka saat *video call* tersambung dan telah diterima pihak yang telah dipilih tersebut. Jika pihak yang dipilih menerima ajakan pelaku *phone sex* maka mereka akan memulai percakapan dan melakukan orgasme bersama-sama. Selain mengetik nama secara acak ada pula beberapa pihak yang memulainya dengan perkenalan, mereka meyakinkan pihak yang dipilih tersebut agar merasa nyaman dan percaya jika tidak ada oranglain yang melihat apa yang sedang mereka lakukan. Seperti aplikasi *skype* baru-baru ini juga muncul aplikasi dengan jenis karaoke *online* yaitu *smule*, dimana pengguna *smule* dapat bernyanyi duet dengan siapapun tanpa perlu bertemu secara langsung. Hal tersebut pula digunakan beberapa pihak untuk mencari pasangan *phone sex* misalnya seorang wanita bernyanyi hanya menggunakan pakaian dalam sambil menari dan mereka biasanya menyantumkan pin *BBM* atau nomer *whatsapp* dibagian *profile* sehingga pengguna lain sangat mudah menghubungi pengguna tersebut.

Dari kebiasaan IA melakukan *phone sex* sejak SMA dan kenyataan tentang *phone sex* diatas tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat Indonesia khususnya dari pandangan agama. Seperti yang tertulis di Al-Qur'an Surat Al-Mukminun ayat 5, yaitu artinya:

“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya”

Surat Al-Nisa ayat 19, yaitu artinya:

“Dan bergaullah dengan mereka secara patut.”

Surat An-Nur ayat 2, yaitu artinya:

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap satu dari keduanya dengan seratus kali deraan. Dan janganlah kamu belas kasihan kepada keduanya didalam menjalankan (ketentuan) agama Allah yaitu jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan hendaklah (dalam melaksanakan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.”

Serta hadist riwayat Bukhari dan Muslim, yaitu artinya:

“Sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat yaitu diangkatnya ilmu dan kebodohan nampak jelas, dan banyak yang minum khamar dan banyak orang berzina secara terang-terangan.”

Dari beberapa penjelasan tentang *phone sex* di atas tersebut melandasi munculnya pernyataan “bagaimana perilaku seksual pada pengguna *phone sex*, alasan melakukan perilaku seksual dilakukan melalui media *phone sex* dan apa dampak dari perilaku seksual melalui media *phone sex*?”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana perilaku seksual pada pengguna *phone sex*.
2. Mengatahui alasan melakukan perilaku seksual melalui media *phone sex*.
3. Mengatahui dampak dari perilaku seksual melalui media *phone sex*.

C. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis :

- Menambah khasanah keilmuan Psikologi, khususnya Psikologi Kesehatan.

b. Manfaat Praktis :

- Menambah pengetahuan bagi masyarakat dan mahasiswa Psikologi tentang dampak perilaku seksual melalui media *phone sex*.
- Informan Penelitian diharapkan mampu mengendalikan diri dari perilaku seksual melalui media *phone sex* maupun secara langsung jika hal tersebut dilakukan sebelum menikah. Cara mengendalikan diri dari perilaku tersebut adalah dengan cara mendekati diri kepada Tuhan yang Maha Esa dan melakukan kegiatan-kegiatan positif karena dengan menyibukan diri informan akan mengurangi rasa bosan sehingga tidak terpikir untuk melakukan perilaku seksual melalui media *phone sex* dan hubungan seksual pranikah.
- Orangtua diharapkan dapat lebih dekat lagi kepada anak sehingga anak dapat lebih terbuka tentang apa yang anak rasakan hal tersebut juga bisa menjadi awal bagi anak untuk membagi pengalaman tentang kehidupan pribadinya, karena walaupun anak sudah berusia 18 tahun keatas anak tetap perlu bimbingan serta dukungan oleh orangtua.
- Peneliti selanjutnya yang berminat pada tema penelitian *phone sex* dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan informasi dengan

mempertimbangkan hal-hal yang belum terungkap secara jelas seperti kepribadian pengguna *phone sex*.

- *Public Facility* yaitu pihak-pihak yang berwenang dalam memilah mana kontens yang pantas untuk dilihat serta sebaiknya ada batasan usia pengguna sebuah aplikasi media sosial agar mencegah generasi muda melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Aplikasi tersebut seperti *Line*, *Skypee*, *Facebook*, *Smule* dan lain-lain.